

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tembakau Kasturi merupakan salah satu jenis tembakau (*Nicotiana tabacum* L.) asli daerah kabupaten Jember dan Bondowoso. Pengusahaan tembakau kasturi adalah untuk memenuhi kebutuhan pabrik rokok kretek dan sebagian untuk di ekspor. Tembakau Kasturi varietas Jepon mulai banyak ditanam di Jember, berdaun lebih bulat dibandingkan dengan varietas Mawar, dan berumur panjang, berbunga pada umur ± 65 hari serta tinggi tanaman 120 cm, jumlah daun 22 lembar (UPT Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang, 2013).

Menurut Mardani (2004) dalam Susanti (2011) sebenarnya banyak manfaat tembakau selain dibuat menjadi rokok, karena tanaman tembakau tidak hanya bisa berdampak buruk bagi kesehatan. Sampai saat ini hampir semua orang menganggap kandungan nikotin yang ada di dalam rokok sangat berbahaya bagi kesehatan, namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan diketahui bahwa nikotin bukanlah racun atau zat berbahaya bagi manusia karena elemen pembentuk nikotin sama dengan elemen pembentuk DNA manusia. Nikotin ($C_{10}H_{14}N_2$) terbentuk dari unsur - unsur atom C, H dan N, sementara tubuh manusia sebagian terbesar juga dibangun oleh atom - atom unsur C, H, N dan O yang merupakan atom - atom pembangunan DNA. Keberadaan nikotin dalam tubuh manusia tidak merusak DNA, tetapi justru membersihkan DNA. Nikotin akan larut keluar dari tubuh dalam bentuk keringat dan air seni hanya dalam beberapa jam. Proses tersebut akan berlangsung optimal apabila rokok yang digunakan adalah rokok kretek yang sudah dinanokan atau divine kretek (Sunaryo, 2013). Namun hanya sedikit masyarakat yang sudah mengetahui adanya divine kretek. Oleh karena itu sampai saat ini banyak kalangan masyarakat yang menganggap rokok tetap menjadi sesuatu yang berbahaya bagi kesehatan manusia.

Selain itu tembakau juga punya peran positif bagi dunia kesehatan diantaranya : tembakau menghasilkan protein anti kanker, obat diabetes dan antibody, anti radang, obat HIV/AIDS, pemelihara kesehatan ternak, obat luka

dan tembakau dapat menghasilkan biofuel lebih efisien daripada produk pertanian lainnya, dan sebagian besar minyaknya hanya terkandung di dalam biji tembakau (Mardani, 2004 *dalam* Susanti, 2011). Dengan demikian perlu adanya peningkatan produksi tembakau yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun ekspor yang masih tinggi.

Tabel 1.1 Volume Ekspor - Impor Tembakau Tahun 2005 - 2013

Tahun	Ekspor (ton)	Impor (ton)
2005	53,729	48,142
2006	53,729	54,514
2007	46,834	69,742
2008	50,269	77,302
2009	52,515	53,199
2010	57,408	65,685
2011	38,905	106,570
2012	37,110	137,426
2013	41,765	121,218

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2014)

Guna meningkatkan mutu tembakau telah dilakukan berbagai cara baik pada saat bentuk benih, bibit, maupun pada saat dilapang. Pembibitan merupakan langkah awal dari budidaya tembakau oleh karena itu perlakuan – perlakuan selama di pembibitan sangat perlu mendapat perhatian khusus, karena jika gagal dalam pembibitan tahap perkerjaan selanjutnya akan sulit tercapai. Penanaman tembakau memerlukan bibit baik. Kriteria bibit yang baik antara lain : tinggi bibit 10 – 12,5 cm, jumlah daun 5 helai, sehat ,bebas hama dan penyakit serta umur 40 – 45 hari (Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Jember, 2011).

Menurut Wiroatmodjo dan Soesilawati (1991) ada 3 sistem pembibitan yaitu sistem tradisional, sistem polibag dan sistem pottray. Sistem pembibitan tradisional adalah pembibitan dengan menyebarkan dan menumbuhkan benih tembakau pada tanah yang telah diolah terlebih dahulu di dalam suatu bedengan sampai bibit siap tanam. Pembibitan tradisional yang selama ini digunakan menghasilkan bibit yang cukup sehat dan kuat, tetapi kurang seragam, rentan terhadap penyakit serta kemungkinan stagnasi di lapang cukup tinggi. Kelebihan

dari sistem pembibitan tradisional yaitu persiapan pembibitan cukup mudah, umur bibit siap panen 40 – 50 hari, dan pertumbuhan bibit baik.

Pembibitan sistem polibag adalah pembibitan dengan media tumbuh menggunakan polibag yang terbuat dari potongan sosis (kantong plastik) dengan ukuran 4 x 3 cm. Media dalam sosis terbuat dari campuran tanah sedang (top soil) dengan kompos atau pupuk kandang dengan perbandingan 3 : 1. Kelemahan dari pembibitan sistem polibag umumnya pertumbuhan bibit kurang rata dan perlu dilakukan sortasi sebelum ditanam di lapang, polibag hanya dapat dipakai satu kali dan proses persiapan pembibitan sistem polibag lebih panjang. Sedangkan kelebihan bibit polibag yaitu langsung hidup pada saat ditanam atau tidak mengalami hambatan pertumbuhan sejak ditanam. Bibit polibag dapat ditanam mulai umur 30 hari (Dinas Perkebunan Jawa Timur, 2011)

Pembibitan sistem pottray adalah menumbuhkan bibit tembakau pada media bibit yang terbuat dari bahan plastik. Ukuran pottray yang tersedia di pasaran bervariasi antara : 28 cm x 54 cm (berisi 50 lubang bibit), 38 cm x 58 cm (berisi 80 lubang bibit), 40 cm x 60 cm (berisi 240 lubang bibit), dan 40 cm x 60 cm (berisi 260 lubang bibit). Kelemahan pembibitan sistem pottray adalah biaya pengadaan pottray cukup mahal. Sedangkan kelebihan yaitu pertumbuhan bibit dapat dikendalikan secara optimal tergantung persiapan tanam di lapang, tidak terjadi stagnasi ketika ditanam di lapang , pertumbuhan tanaman lebih baik dan seragam , pottray dapat dipakai lebih dari satu kali serta proses persiapan pembibitan cukup singkat (Machfudz et al. 1999). Dengan demikian pembibitan sistem pottray dapat mempermudah pembibitan tembakau. Maka dari itu perlu adanya suatu kegiatan ilmiah untuk mengetahui pengaruh penggunaan sistem pottray pada pembibitan tembakau Kasturi varietas Japon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari kegiatan ilmiah adalah bagaimana pengaruh penggunaan sistem pottray terhadap pertumbuhan bibit tembakau Kasturi varietas Japon.

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan kegiatan ilmiah adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan sistem pottray terhadap pertumbuhan bibit tembakau Kasturi varietas Jepon.

1.4 Manfaat

- a. Bagi petani, hasil kegiatan ilmiah ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam kegiatan pembibitan tembakau.
- b. Bagi Perguruan Tinggi, hasil kegiatan ilmiah ini agar dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang akan melakukan kegiatan ilmiah yang sama.